

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu aksi kekerasan yang marak terjadi di Indonesia dan sangat memprihatinkan adalah penindasan atau yang biasa disebut *bullying*. *Bullying* merupakan jenis kenakalan remaja yang telah diungkapkan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2002) antara lain: kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain dan kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pemerasan). Ken Rigby (Astuti, 2008) mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok dan dilakukan dengan perasaan senang.

Tindakan *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat agresif karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Contoh: mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas memalak, hingga menyerang secara fisik seperti menampar atau memukul. *Bullying* juga didefinisikan sebagai serangan emosional, verbal, fisik berulang terhadap orang lain atau sekelompok orang yang rentan dan tidak dapat membela diri (Surilena, 2016). Konsep *bullying* juga dijabarkan oleh Olweus (2004), yang diartikan sebagai suatu jenis dari perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak seimbang kekuasaan dan kekuatannya.

*Bullying* seringkali terjadi di usia remaja, dan yang menjadi sasaran utama yang tidak lain adalah teman sebaya atau teman sekelas. Aksi *bullying* dapat berupa kekerasan fisik (menjambak, memukul) maupun kekerasan verbal (menghina, mengumpat) dan aksi tersebut

membuka kemungkinan terjadinya kematian pada korban apabila tidak segera ditangani dengan baik.

Kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25 persen dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Sejak tahun 2016, Kementerian Sosial (Kemensos) RI telah memiliki layanan konsultasi, pengaduan terhadap kejadian tindak kekerasan, penelantaran, hingga terkait anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang secara umum bertujuan guna perlindungan terhadap anak. Layanan yang dimaksud itu bernama Telepon Sahabat [Anak](#) (Tepsa) yang dibuka selama 24 jam dalam sehari. Ada cukup banyak laporan serta pengaduan yang masuk dan berdasarkan catatan, setidaknya di periode Januari hingga Juli 2017, total ada sekitar 976 pengaduan dan 117 pengaduan di antaranya adalah berkaitan dengan kasus *bullying*. Angka tersebut sudah masuk ke dalam kategori mengkhawatirkan dan tingkatannya sudah cukup tinggi di Indonesia menurut Menteri Sosial RI Khofifah Indar Parawansa. Dari survei yang telah dilakukan Kemensos RI, di usia anak 12 hingga 17 tahun, setidaknya 84 persen di antaranya telah atau mengalami kasus *bullying* tersebut.

Kasus *bullying* pada mahasiswa terjadi di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Marunda, Cilincing, Jakarta Utara. Salah satu dari empat senior STIP memanggil enam juniornya untuk berkumpul setelah mereka selesai latihan drum band. Para taruna tingkat satu itu pun mengikuti perintah empat seniornya itu. Mereka berkumpul di lantai 2, kamar M-205. Sesampai di lokasi, satu per satu dari empat senior itu menganiaya juniornya dengan tangan kosong. Saat senior berinisial WS melayangkan pukulan terakhirnya pada Amirullah Adityas

Putra, tiba-tiba Amirullah pingsan dan ambruk ke dada seniornya. Amir baru mendapatkan penanganan medis sekitar pukul 00.15 hingga 01.45 WIB. Namun Amir tidak tertolong lagi.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan berbahaya karena membawa dampak traumatis yang luar biasa mendalam dan berujung pada terhambatnya tahap perkembangan remaja didalam kehidupan. Perilaku *bullying* dapat menyebabkan pengaruh buruk jangka pendek dan jangka panjang pada korbannya (Santrock, 2011). Pengaruh jangka pendek yang dialami korban *bullying* antara lain menjadi tertekan, kehilangan minat mengerjakan tugas-tugas sekolah atau bahkan tidak ingin pergi sekolah. Sebuah studi dimana anak-anak berusia 9-12 tahun di Belanda menemukan bahwa korban dari *bullying* mengalami jauh lebih banyak insiden sakit kepala, gangguan tidur, sakit perut, merasa letih dan depresi daripada anak-anak yang tidak menjadi korban *bullying* (Santrock, 2011). Adapun pengaruh jangka panjang yang dialami korban *bullying* adalah harga diri yang rendah.

Sedangkan pengaruh buruk *bullying* bagi pelaku adalah: 1) sering terlibat kasus pertengkaran, 2) resiko mengalami cedera pada tubuh akibat perkelahian, 3) melakukan tindakan pencurian, 4) mengonsumsi minuman beralkohol, 5) merokok, 6) menjadi biang kerok di sekolah, 7) gemar membawa senjata tajam (Priyatna, 2012). Sedangkan dampak bagi remaja yang hanya menyaksikan tindakan *bullying* atau biasa disebut *bystander*: memiliki kecenderungan melakukan tindakan *bullying* secara tidak langsung, munculnya perasaan bersalah dan tidak merasa aman karena melihat peristiwa penindasan tanpa melakukan apapun. Siswa-siswa yang menjadi penonton juga memiliki potensi untuk menjadi pelaku *bullying* (Siswati & Widayanti, 2009).

Menurut Astuti (2015) pelaku *bullying* biasanya memiliki beberapa ciri-ciri yang cukup menonjol. Sejumlah ciri-ciri tersebut antara lain: 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan siswa-siswa lain di sekolah, 2) menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah atau sekitarnya, 3) merupakan tokoh populer di lingkungan sekolah, 4) gerak geriknya seringkali

menarik perhatian seperti selalu berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata-kata yang tidak senonoh dan melecehkan orang lain.

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dialami oleh setiap individu. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja dimulai pada 12 tahun dan berakhir pada 23 tahun. Masa ini merupakan masa pergantian perkembangan manusia dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Transisi dari masa kanak-kanak ke remaja melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan fisik mencakup perubahan hormon, kematangan seksual, dan percepatan pertumbuhan. Perubahan kognitif mencakup peningkatan dalam abstraksi, idealistis, dan pemikiran logis. Perubahan sosio-emosi mencakup pencarian kebebasan, keinginan untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-temannya, dan adanya konflik terhadap orangtua. Masa transisi dari kanak-kanak ke remaja adalah kompleks sehingga membutuhkan kemampuan beradaptasi yang cukup besar dan dukungan emosional dari orang dewasa yang peduli (Santrock, 2005).

Individu yang menginjak tahapan remaja berada pada tahap kehidupan yang melibatkan cara-cara berpikir dan berperilaku baru agar dapat menghadapi berbagai kejadian secara adaptif. Di tahap perkembangan ini remaja akan menemui berbagai macam tantangan-tantangan didalam hidupnya, dan memiliki kemungkinan besar akan bertindak dengan cara yang beresiko hasil bereksperimen dengan perilaku-perilaku baru (Geldard, 2009). Hal tersebut memungkinkan terjadinya peristiwa kenakalan remaja apabila remaja tidak mampu menghadapi permasalahan yang timbul di kehidupannya. Kenakalan remaja yang dilakukan dapat berupa tawuran, bolos sekolah, atau penindasan terhadap orang lain yang biasa disebut dengan "*bullying*".

Menurut Graham (didalam Sarwono, 2000) *bullying* termasuk pada kenakalan remaja, dimana faktornya terbagi dalam 2 golongan yaitu: 1) Faktor lingkungan seperti malnutrisi, kemiskinan di kota-kota besar, gangguan lingkungan, migrasi, faktor sekolah, keluarga yang

tercerai berai, gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga, 2) Faktor pribadi seperti faktor bakat atau temperamen, cacat tubuh, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri).

*Bullying* sebagai tindakan yang disengaja dan bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis melibatkan intensi seseorang maupun sekelompok orang (Randall, 2001). Ajzen dan Fishbein (didalam Sarwono, 2002) mengungkapkan bahwa setiap perilaku manusia diawali dengan adanya intensi. Intensi bisa diartikan sebagai hasrat, niat atau keinginan seseorang. Sehingga *bullying* ditentukan seberapa kuat intensi siswa untuk melakukan tindakan tersebut. Semakin besar intensi *bullying*, maka semakin besar pula peluang individu untuk melakukan *bullying*. Sebelum melakukan suatu tindakan, individu memiliki suatu intensi di dalam dirinya. Hal ini berarti individu memiliki suatu intensi *bullying* sebelum melakukan tindakan *bullying*.

Menurut hasil penelitian pada remaja, intensi *bullying* yang banyak terjadi antara lain menjadikan orang lain sebagai bahan tertawaan (13,3%), menyebar kejelekan teman (9,7%), mengejek (8,75%), menyebar hal yang tidak benar tentang seseorang (8%), memukul (6,88%) dan melakukan ancaman dan menghina melalui sosial media (Anggraeni & Kumara, 2016).

Steinberg (didalam Santrock, 2002) mengungkapkan bahwa konflik remaja dengan orangtua menjadi jauh lebih intens melampaui tingkat masa anak-anak. Konflik yang berkepanjangan dan terabaikan akan menyebabkan sejumlah permasalahan di dunia remaja seperti pelarian diri dari rumah, putus sekolah, kehamilan dini, dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Novy dkk (didalam Santrock, 2002) mengungkapkan bahwa gangguan-gangguan atau kelalaian-kelalaian orangtua dalam menerapkan dukungan keluarga dan tindakan manajemen secara konsisten memiliki keterkaitan dengan perilaku antisosial anak-anak dan remaja.

Pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak-anaknya akan berdampak besar pada kehidupannya. Anak yang mendapat pola asuh otoriter atau terlalu dikontrol cenderung tumbuh

tidak bahagia dan kurang mandiri. Hasil studi terhadap ribuan orang di Inggris yang diikuti mulai saat remaja sampai usia 60-an menunjukkan, anak yang sejak kecil selalu dikontrol kehidupannya ternyata tidak bahagia dan memiliki kesehatan mental yang rendah. Remaja yang mengalami perasaan tertekan dan ketidakbahagiaan tersebut dapat melakukan berbagai tindakan yang menyimpang (Anna, 2015).

Pada penelitian Walters (Putra, 2013) ditemukan bahwa orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Sedangkan menurut Martaniah (Putra & Hakim, 2013) orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak dikontrol dengan ketat. Perintah dan hukuman yang selalu dilakukan orang tua akan berakibat buruk terhadap perkembangan jiwa anak. Selalu penurut, tidak mempunyai inisiatif dan selalu merasa takut menyampaikan sesuatu menjadi persoalannya karena takut disalahkan yang dapat berakibat dikenai sanksi/hukuman (Putra, 2013).

Peneliti memilih pola asuh otoriter orangtua untuk dihubungkan dengan variabel intensi *bullying* dikarenakan orangtua merupakan faktor utama dari perkembangan setiap individu. Piaget dan Kohlberg berpendapat bahwa orangtua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Orangtua bertanggung jawab atas penanaman nilai-nilai etika, budi pekerti bahkan nilai religius sejak dini kepada anak-anaknya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang didalam penelitian ini maka rumusan masalah adalah sebagai berikut: “Adakah hubungan antara persepsi pola asuh otoriter orangtua dengan intensi *bullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2018?”

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan intensi *bullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2018 Universitas Diponegoro.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi sosial dan perkembangan, khususnya yang berhubungan dengan pola asuh otoriter orangtua dan intensi *bullying*.

##### 2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan untuk memahami dan mencegah perilaku *bullying*.

b. Bagi orangtua, penelitian ini dapat membuka wawasan terhadap kasus *bullying* dan mampu memberikan kontrol serta menerapkan pola asuh yang sesuai terhadap anak-anak.